

PELATIHAN RESILIENSI ORANGTUA DAN GURU ABK DI YAYASAN CAHAYA IMPIAN MASA DEPAN (CIMD)

Dewa Gede Firstia Wirabrata¹, Dewa Bagus Sanjaya², Nice Maylani Asril³

¹Jurusan Pendidikan Dasar Undiksha; ²Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Undiksha; ³Jurusan Pendidikan Dasar Undiksha

Email: firstia.wirabrata@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Children are considered a valuable asset for the future of society. Resilience, the ability to overcome stress and difficulties, is an important aspect that needs to be developed from an early age in children. Children who have resilience tend to be better able to face challenges. In particular, children with special resilience needs play an important role in helping ABK. Unfortunately, resilience is often ignored by parents and teachers of ABK. They need to receive training to develop resilience in these children. The Cahaya Impian Future Foundation (CIMD) is a foundation dedicated to helping ABK for more than 15 years. Parent and teacher resilience training is focused here, with the hope that they will have the ability to support the development of ABK resilience through parenting at home and at school. Resilience training is progressing well based on the results of instrument measurement tests.

Keywords: ABK, Training, Resilience

ABSTRAK

Anak-anak dianggap sebagai aset berharga bagi masa depan masyarakat. Resiliensi, kemampuan untuk mengatasi stres dan kesulitan, adalah aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini pada anak-anak. Anak-anak yang memiliki resiliensi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan seperti kehilangan pekerjaan, penyakit, atau bencana. Terkhusus, anak-anak berkebutuhan khusus resiliensi memainkan peran penting dalam membantu ABK mengatasi semua ini, meningkatkan kualitas hidup mereka. Sayangnya, resiliensi sering diabaikan oleh orangtua dan guru ABK. Mereka perlu mendapatkan pelatihan untuk mengembangkan resiliensi pada anak-anak ini. Yayasan Cahaya Impian Masa Depan (CIMD) adalah yayasan yang berdedikasi dalam membantu ABK selama lebih dari 15 tahun. Pelatihan resiliensi orangtua dan guru difokuskan di sini, dengan harapan bahwa mereka akan memiliki kemampuan untuk mendukung perkembangan resiliensi ABK melalui pola asuh di rumah dan di sekolah. Pelatihan resiliensi berlangsung dengan baik berdasarkan hasil uji ukur instrumen.

Kata kunci: ABK, Pelatihan, Resiliensi

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah aset berharga masa depan masyarakat kita. Setiap anak memiliki potensi unik yang perlu ditemukan, dikembangkan, dan dimaksimalkan, salah satunya yaitu resiliensi. Anak yang dikembangkan resiliensinya sejak dini akan memiliki *inner strength* yang akan membantu mereka untuk bangkit dari keterpurukan atau tantangan seperti kehilangan pekerjaan, penyakit, ataupun bencana lainnya. Pada saat anak kurang dikembangkan resiliensinya, maka mereka cenderung akan berlarut-larut di dalam masalah tersebut, merasa menjadi korban, kelabakan dengan keadaan dan

cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang beresiko. Resiliensi mungkin tidak akan menghilangkan semua masalah, namun resiliensi akan memberikan kemampuan untuk melihat sesuatu lebih dari apa yang terjadi, mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan, semakin baik dalam menangani stres dan kesejahteraan secara psikologis (Luthar, Cicchetti, & Becker, 2000). Salah satu kelompok anak yang memiliki kerentanan secara psikologis adalah mereka yang berkebutuhan khusus (ABK). Mereka dituntut untuk memiliki ketahanan dan optimisme yang lebih besar dibanding anak-anak lain pada umumnya mengingat keterbatasan yang mereka miliki

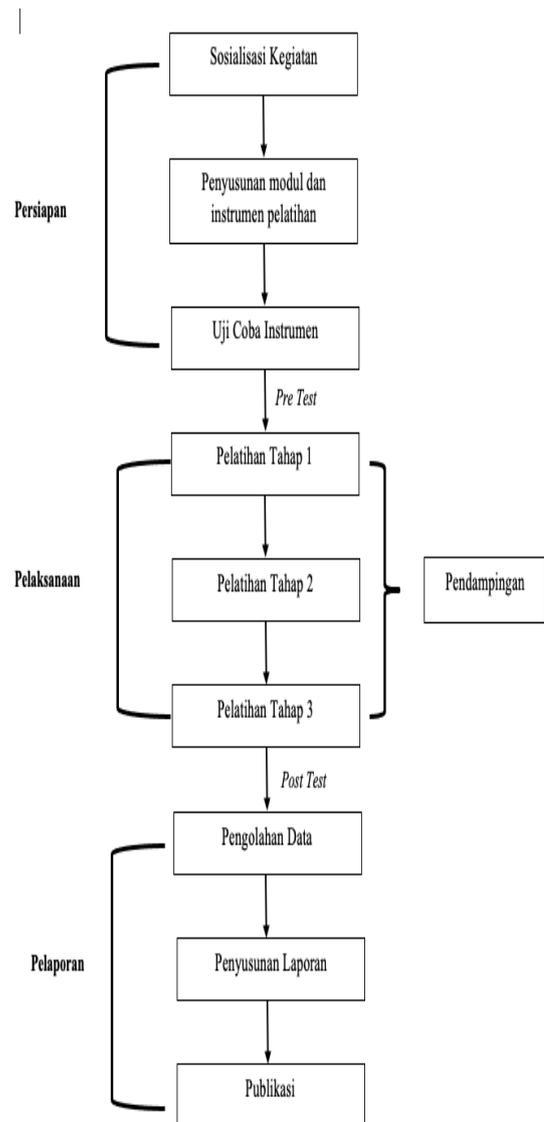
untuk bisa *fully functioning* seperti anak lain pada umumnya. Beberapa dari mereka bahkan lahir dengan keterbatasan seperti gangguan perkembangan, gangguan spektrum autisme, atau kecacatan fisik. Dalam menghadapi tantangan ini, pentingnya resiliensi pada ABK menjadi semakin menonjol. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi stres, kesulitan, atau trauma, sehingga memiliki peran yang krusial dalam membantu ABK untuk tumbuh dan berkembang. Ironisnya, resiliensi seringkali tidak menjadi prioritas orangtua dan guru ketika berhadapan dengan ABK. Berdasarkan survei sederhana yang telah dilakukan, para orangtua dan guru memiliki konsep resiliensi yang rumit sehingga mereka cenderung tidak berusaha untuk ikutserta dalam mendorong anak mereka dan memberikan bekal pengembangan resiliensi (Hill, 2007). Oleh karena itu maka pelatihan resiliensi pada orangtua dan guru diberikan dengan harapan mereka akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan daya tahan dan optimisme ABK. Pengembangan resiliensi ini nantinya akan dapat diterapkan melalui pola asuh sehari-hari di rumah ataupun selama pembelajaran di sekolah. Salah satu lembaga yang peduli terhadap ABK adalah Yayasan Cahaya Impian Masa Depan (CIMD). Yayasan ini berdedikasi dan peduli terhadap ABK sudah lebih dari 15 tahun. ABK yang mendapatkan perawatan serta pendidikan di Yayasan CIMD tidak dikenakan biaya sama sekali. Oleh karena itu maka pelatihan orangtua dan guru dalam meningkatkan resiliensi ABK difokuskan untuk dilakukan di yayasan ini. Yayasan Cahaya Impian Masa Depan (CIMD) adalah organisasi non-profit yang terletak di Desa Lebah Siung, Panjjanom, Buleleng. Yayasan CIMD memiliki bangunan fisik yang cukup baik dan layak untuk melakukan pembelajaran. Disini juga tersedia ruang terapi anak disabilitas fisik dan tersedia cukup media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan anak-anak yang berkebutuhan khusus lainnya. Yayasan CIMD adalah sebuah yayasan yang bertujuan untuk menciptakan kesempatan bagi ABK untuk mendapatkan kesejahteraan hidup dan masa depan yang lebih baik dengan mengembangkan sumberdaya ataupun potensi yang dimiliki oleh anak. Yayasan ini dibentuk oleh pasangan suami istri Geert van Praet dan Luh Ayu Susila Dewi sejak tahun 2008 hingga saat ini. ABK yang mendapatkan pembelajaran disini, tidak

dikenakan biaya. Bahkan mereka tidak hanya mendapatkan pembelajaran namun juga mendapatkan terapi yang dibutuhkan seperti misalnya fisioterapi. Awal mula berdiri yayasan ini, sangat sedikit orangtua yang sadar untuk juga memberikan pembelajaran dan terapi pada anaknya yang berkebutuhan khusus. Dengan konsistensi para pendiri dan seluruh staf yayasan, semakin banyak orangtua yang sadar yang mengajak anak mereka yang berkebutuhan khusus untuk bisa mengembangkan sumberdaya yang masih mereka miliki. Yayasan CIMD terbuka terhadap adanya sukarelawan dan sponsor yang ingin turut berkontribusi terhadap masa depan para ABK khususnya ABK yang ada di Kabupaten Buleleng. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan ini, secara umum diharapkan dapat meningkatkan keterampilan orangtua dan guru dalam mengembangkan resiliensi ABK. Adapun secara khusus, tujuan kegiatan ini sebagai berikut: 1). Orangtua dan guru menguasai konsep resiliensi ABK serta 2). Orangtua dan guru memiliki ketrampilan mengembangkan resiliensi ABK. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan ini, secara umum diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ABK di yayasan CIMD, yaitu sebagai berikut: 1). Bagi Peserta PKM, Peserta mendapatkan manfaat berupa pengetahuan dan juga ketrampilan untuk mengembangkan resiliensi ABK, 2). Bagi Yayasan CIMD. Para tenaga pendidik akan lebih mudah untuk mengembangkan potensi lain anak didik mereka apabila anak didik mereka sudah mengembangkan ketahanan dan juga optimisme untuk berjuang diluar keterbatasan yang mereka miliki. 3). Bagi pengabdian. Pengabdian mendapatkan manfaat berupa pengalaman dan *insight* dari program pendampingan yang dilakukan untuk mendorong terlaksananya program secara berkelanjutan di Yayasan CIMD serta dapat menciptakan program-program pendampingan lainnya yang dapat bermanfaat untuk membantu memecahkan permasalahan sosial di masyarakat secara lebih luas.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dibagi menjadi tiga kegiatan inti, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap persiapan ini, pengabdian akan melakukan pendekatan dan sosialisasi terlebih dahulu ke Yayasan CIMD. Disini pengabdian juga akan berdiskusi bagaimana teknis pelaksanaan

kegiatan, fasilitas yang ada disana yang dapat mendukung terselenggaranya kegiatan, dan hal-hal lain yang perlu dimatangkan. Selanjutnya tim pengabdian akan mengembangkan modul serta instrumen untuk evaluasi dari kegiatan pengabdian. Setelah selesai, pengabdian akan memvalidasi instrumen resiliensi dengan uji ahli. Pada tahap pelatihan kegiatan pelatihan akan dibagi menjadi tiga sesi dengan disertai dengan kegiatan pendampingan. Masing-masing pelatihan akan menghadirkan narasumber yang berbeda sesuai dengan tujuan serta bidang keahlian dari narasumber. Namun narasumber juga bisa jadi sama jika menurut pengabdian narasumber tersebut memiliki keahlian lebih dari satu bidang. Pretest dilakukan sebelum kegiatan pelatihan, dan posttest dilakukan setelah selesai kegiatan pelatihan yang ketiga. Pada tahap pelaporan ini, data yang diperoleh pada saat pelatihan akan dianalisis untuk mengevaluasi terlaksananya kegiatan pelatihan. Setelah itu, laporan pengabdian disusun dan dikumpulkan ke LPPM. Selanjutnya, pengabdian menyusun artikel untuk mempublikasikan hasil pengabdian ini pada seminar nasional seperti SENADIMAS Undiksha atau seminar nasional lainnya yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi lain.



Figur 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah para orangtua dan guru (staf pendidik) yang menangani ABK di Yayasan CMID. Mereka menjadi target sasaran, untuk nantinya mampu mengembangkan resiliensi ABK selama proses pengasuhan ataupun pembelajaran dengan harapan ABK akan menjadi lebih kuat dan optimis meskipun dalam keterbatasan yang mereka miliki. Pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan program ini diantaranya LPPM Undiksha, Yayasan CIMD, serta seluruh panitia yang terlibat dalam program ini. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, serta praktek/latihan, melalui

tahapan sebagai berikut: a). Metode ceramah dan diskusi disampaikan pada waktu menjelaskan konsep resiliensi ABK secara teoritis, b). Metode demonstrasi dan praktek digunakan pada waktu melakukan *role play* atau pada saat diberikan studi kasus untuk menunjukkan kemampuan mengembangkan resiliensi ABK yang baik. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan konsep yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari dan membuat laporan dari kegiatan tersebut. Evaluasi terhadap program dilakukan dengan melakukan pengukuran terhadap pemahaman teoritis maupun keahlian/skill partisipan dalam mengembangkan resiliensi ABK. Evaluasi penunjang juga akan dilakukan dengan mengukur perkembangan resiliensi ABK berdasarkan *Scale of Socio-emotional Wellbeing and Resilience in Preschool Children* (Tatalovic Vorkapic & Loncaric, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini memiliki tiga tahapan yaitu sesi pelatihan, sesi unjuk kerja dan sesi pendampingan. Sebelum semua sesi dimulai, peserta diminta untuk mengerjakan kuesioner resiliensi baik pemahaman teori maupun pemahaman metode pelatihan resiliensi pada ABK. Peserta menerima materi secara langsung oleh narasumber yang berpengalaman di bidang pelatihan resiliensi. Selama kegiatan pelatihan, suasana sangat interaktif dimana peserta memiliki kesempatan yang besar untuk menjawab, bertanya dan berbagi pengalaman. Secara umum, peserta tampak antusias mengikuti pelatihan. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Setelah semua sesi dilaksanakan, evaluasi tahap akhir dilaksanakan. Ada tiga jenis data yang dikumpulkan pada angket. Pertama adalah data informasi umum terkait identitas diri, yaitu nama, usia, status pendidikan dan jenis kelamin. Kedua, data evaluasi program oleh peserta yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) tema pelatihan, 2) ketepatan waktu, 3) kelengkapan materi, 4), profesionalisme penyelenggara, 5). penguasaan materi narasumber, 6). cara penyajian materi narasumber, 7). interaksi dengan peserta serta 8). saran-saran dan masukan untuk penyelenggaraan ke depan. Angket yang diberikan berbentuk skala Likert 1-5 dimana 1

adalah "sangat buruk" dan 5 adalah "sangat baik". Ketiga, data pengukuran resiliensi untuk melihat efek pelatihan terhadap peningkatan ketrampilan resiliensi. Angket yang diberikan berbentuk skala Likert 1-7 dimana 1 adalah "sangat tidak setuju" dan 7 adalah "sangat setuju". Analisis data evaluasi program dilakukan dengan menghitung rata-rata skor peserta pada setiap aspek. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

No.	Indikator	Skor
1	Tema pelatihan	4,76
2	Ketepatan waktu	4,77
3	Kelengkapan materi	4,73
4	Profesionalisme penyelenggara	4,58
5	Penguasaan Materi	4,59
6	Cara Penyajian Materi	4,75
7	Interaksi dengan Peserta	4,67
8	Kualitas materi yang disajikan	4,74
	TOTAL	4,69

Berdasarkan tabel diatas rata-rata skor *feedback* yang diberikan peserta adalah 4,69. Ini menunjukkan bahwa program pelatihan dinilai sangat baik oleh peserta. Lebih lanjut, peserta merasakan dampak positif dari pelatihan ini. Selain itu, saran yang diberikan kepada penyelenggara adalah diharapkan kegiatan serupa dilakukan secara rutin dan dikemas dengan metode yang lebih menarik lagi. Adapun efektivitas pelatihan dilihat dari pengukuran dengan menggunakan instrumen resiliensi. Berdasarkan analisis terhadap data dari kuesioner yang dibagikan, diperoleh bahwa seluruh peserta menunjukkan peningkatan pemahaman maupun kemampuan dalam meningkatkan resiliensi pada ABK.

SIMPULAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan orangtua dan guru dalam meningkatkan resiliensi anak ataupun anak

didiknya yang berkebutuhan khusus yang saat ini menempuh pendidikan sekaligus terapi di Yayasan Cahaya Impian Masa Depan (CIMD). Dari hasil analisis terhadap data yang diperoleh ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan ini dinilai sangat baik oleh peserta yang ditinjau dari tema pelatihan, ketepatan waktu, kelengkapan materi, profesionalisme penyelenggara, penguasaan materi narasumber, cara penyajian materi narasumber, kualitas materi narasumber, serta saran-saran dan masukan untuk penyelenggaraan ke depan. Selain itu diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan ketrampilan dalam meningkatkan resiliensi ABK. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini berhasil dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, G., King, L., & King, D. (1996). Relationships Of Job And Family Involvement, Family Social Support, And Work-Family Conflict With Job And Life Satisfaction. *Journal Of Applied Psychology*, 81, 411–420.
- Becker, T. E., & Ferry, D. L. (2016). Profiles as a way of learning more about resilience. *Industrial and Organizational Psychology*, 9, 503–508.
- Brunwasser, S., Gillham, J., & Kim, E. (2009). A meta-analytic review of the Penn Resiliency Program's effect on depressive symptoms. *Journal of Clinical Psychology*, 77, 1042-1054.
- Cicchetti, D. (2010). Resilience under conditions of extreme stress: a multilevel perspective. *World Psychiatry*, 9, 145-154.
- Crane, M. F., & Searle, B. J. (2016). Building resilience through exposure to stressors: The effects of challenges versus hindrances. *Journal of Occupational Health Psychology*, 21, 468–479.
- Cutter, S., Barnes, L., Berry, M., Burton, C., Evans, E., Tate, E., & Webb, J. (2008). A place-based model for understanding community resilience to natural disasters. *Global Environmental Change*, 18, 598-606
- Davydov, D. M., Stewart, R., Ritchie, K., & Chaudieu, I. (2010). Resilience and mental health. *Clinical Psychology Review*, 30, 479-495.
- Ferić, M., Maurović, I., & Žižak, A. (2016). Izazovi istraživanja otpornosti obitelji. *Kriminologija i socijalna integracija*, 24(1), 3 - 25.
- Fisher, C. D., Minbashian, A., Beckmann, N., & Wood, R. E. (2013). Task appraisals, emotions, and performance goal orientation. *Journal of Applied Psychology*, 98, 364–73.
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26, 1–26.
- Herbert, M. (2005). *Developmental Problems of Childhood and Adolescence: Prevention Treatment and Training*. Blackwell Publishing, UK
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L. Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is Resilience? The Canadian Journal of Psychiatry, 56, 5, 258-265.
- Hill, M., Stalford, A., Seaman, P., Ross, N., & Daniel, B. (2007). *Parenting and Resilience*. Glasgow: Joseph Rowntree Foundation.
- Howell, K. H., Graham-Bermann, S.A., Czyz, E. & Lilly, M. (2010). Assessing Resilience in Preschool Children Exposed to Intimate Partner Violence. *Violence and Victims*. 25, 2, 150-164.
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *Child Development*, 71, 543-562.
- Masten, A. & Tellegen, A. (2012). Resilience in developmental psychopathology: Contributions of the Project Competence Longitudinal Study. *Development and Psychopathology*, 24, 345-361.
- Obradović, J. (2016). Physiological Responsivity and Executive Functioning: Implications for Adaptation and Resilience in Early Childhood. *Child Development Perspectives*, 10(1), 65-70.
- Reinelt, E., Barnow, S., Stopsack, M., Aldinger, M., Schmidt, C. O., John, U., & Grabe, H. J. (2015). Social support and the serotonin transporter genotype (5-HTTLPR) moderate levels of resilience, sense of coherence, and depression. *American Journal of Medical Genetics, Part B: Neuropsychiatric Genetics*, 168, 383–391.
- Richardson, G. (2002). The meta-theory of resilience and resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58, 385-397.

Schibli, K., Wong, K., Hedayati, N., & D'Angiulli, A. (2017). Attending, learning, and socioeconomic disadvantage: Developmental cognitive and social neuroscience of resilience and vulnerability. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1396, 19–38.

Ungar, M. (2011). The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81, 1-17.

Yost, P. (2016). Resilience practices. *Industrial and Organizational Psychology*, 9, 475-479.